

Wawancara Sutanto Mendut

KKF, 28-090299

Durasi: 01:36:16

M: Sutanto Mendut

N: Neni

L: Agung Leak

G: Grace Samboh

M

Mebicarakan masa lalu ya ini?

G

Hm mmh

M

Ini tahun berapa *tho* ini?

G

'92

M

'92 itu orang-orang pakai computer pertama ya. Kira-kira, baru senang-senangnyanya. He eh?

G

Sudah computer ya?

M

Sudah. Sudah (*nada lebih tegas, transk*).

G

Under DOS masih.

M

Wuh ini ya... woo... lali. Ngapain ini? Ini apa ya?

G

Itu kayaknya di dekat tempat Mas Heidi.

M

Oh, ini ya. Kowe yo kelingan jaman Binal kuwi, Nen?

N

Aku yo ono beberapa sing kelingan, yo ono sing lali.

L

Mungkin, kita harus lihat yang lainnya supaya dia kelingan deh.

M

Woh... ini

N

Sik kelinganku ki mbiyen jenengan ki gawa Kubro pas pembukaan kae.

L

Ada video-nya sih.

G

Ada video-nya.

M

Dan berangkatnya bukan motif seni, motifnya mampir Gembiraloka. Uangnya sedikit. "Mau maju?" Orang desa kan nggak mikir Binal sama prestis atau apa. "Wuh, lumayan kuwi bisa ke Gembiraloka." Nah, terus ke Gembiraloka baru pentas. Istilahnya, pentas thok kan nggak mau. Kalau nggak salah, berapa dulu, nggak tahu. 300 ribu atau 500.

G

Untuk semua orang sebanyak itu?

M

Hm mmh. Untuk orang 50 itu. Kira-kira, tapi terus motifnya berubah, "Ini kan lumayan. Kita hanya urun..." Urun tahu ya? "Urun, kan kita bisa dapat transport ke Gembiraloka." Akhirnya, kita ikut itu gara-gara motifnya Gembiraloka. Lumayan.

G

Setelah itu tuh, baru main di...

M

Baru main. He eh, tapi Gembiraloka yang utama. Seninya itu...

G

Sampingan.

M

Sampingan. Itu keinget betul. Dadang itu ya?

N

Dadang.

M

Heh. Benar, benar. Ceritanya kamu dulu dong. Kasih pengantar. Kamu ini untuk mau ambil Doktor atau kerja apa, atau apa? Gitu lho. Sedikit latar belakang gitu lho. Kajian apa?

G

Aku kuliah di UGM.

M

Untuk antropologi?

G

Kajian seni rupa.

M

Lewat antropologi?

G

Enggak. Ada program kajian seni pertunjukkan dan seni rupa.

M

Oh, gitu.

G

Ketua Prodi-nya Pak Timbul, tapi aku besok udah sidang. Lusa sidang. Ini bukan dalam rangka sekolah. Ini penelitian diminta ama Agung Leak lewat IVAA. Diminta meneliti ini, Binal. Karena ya sepanjang kuliah kan aku sering nongkrong di IVAA akhirnya. Awalnya, yang meneliti Binal ini Om Pius Sigit Kuncoro. Dia tidak menyelesaikannya. Entah kenapa. Terus, aku melanjutkannya, mencari data-data yang kurang, mewawancarai orang yang terlibat untuk dijadikan buku dan pameran Desember besok.

M

Di?

G

Belum tahu. Tergantung juragannya.

M

Juragannya siapa sih?

G

Agung Leak.

M

Pamerannya dalam bentuk?

G

Aku belum merinci pamerannya, tapi dalam bayanganku sih pameran arsip.

M

Di sini?

G

Di Jogja, he eh. Kemarin dapat undangan dari Biennale Jogja. Maksudnya, untuk punya satu acara sendiri di dalam Biennale karena temanya mereka kan "Archive Movement"; tapi nggak tahu ya. Kuratornya kurang, belum update gitu sampai sekarang. Jadi, kalau nggak berbarengan gitu, ya kita tetap bisa ngadain kok.

M

Rencana Desember?

G

Desember. Aku dah mulai nulis sih. Ngumpulin data-data yang kurang aja.

M

Ini apa?

G

Itu bukti bahwa saya telah bekerja. Kan IVAA punya situs yang online Archive itu. Nah, itu bisa diakses sama siapa aja. Isinya, ya misalnya tentang Binal. Aku nggak kerja di IVAA juga, Cuma bantuin IVAA aja.

M

Oh, IVAA yang dulu itu ya...

G

Yang dulu Yayasan Seni Cemeti itu.

M

Tapi, masih terlibat si Nindityo apa?

G

Sebagai board. Ya, itu ketuanya, Om Leak. Om Agung, Kedai Kebun.

M

Terus, mulai dari Binal ya. Kenapa Binal? Karena terlanjur punya rekaman itu?

G

Enggak. Kalau aku pribadi sih, tertariknya karena beberapa waktu ini sih dapat forward-an email beberapa teman-teman di Eropa tuh sedang merencanakan untuk merevolusi Biennale di sana, gitu. Terus, ngobrol-ngobrol. Ngobrol sama Om Sigit, terus dengar, ternyata di sini sudah ada revolusi Biennale dan memang dinyatakan sebagai revolusi Biennale, yaitu si Binal itu.

M

Revolusinya apa itu? Counter-nya apa itu waktu itu? Dibanding Biennale.

G

Kan peraturan seniman yang ketat. Terus, umurnya harus 35 minimal. Terus, karyanya ditentukan medianya ukurannya berapa. Terus, harus lukisan, nggak boleh media batik. Kan Biennale tahun itu punya peraturan-peraturan itu. Jadi, waktu keluar publikasinya, ini cara untuk aplikasi jadi seniman Biennale...

M

Itu Biennale Indonesia ya?

G

Biennale Jogja.

M

Sekarang udah ke berapa jalannya?

G

Besok ke 10.

M

Besok itu tahun ini?

G

Desember.

M

Dan setiap dua tahun itu jalan terus ini?

G

Enggak. Itu setelah '92, baru Biennale lagi '95.

M

'92, '95. Setelah '95?

G

Jalan.

M

Jalan terus ya sampai sekarang ya. Dengan penguasa di wilayah?

G

TBY. Kan itu produknya TBY. Sampai tahun ini masih produknya TBY, tapi tahun depan udah pisah. Eh, 2 tahun lagi pisah. Wah, seru ya. Seru dan karena aku di sekolah, kuliah sejarah seni rupa itu, materinya berhenti sampai GSRB tahun '75. Maksudnya, apakah setelah itu nggak ada gerakan yang cukup berarti, atau catatan sejarah kita yang minim, atau apa? Gitu.

M

Sejarah nggak ada catatannya harus hidup ya, kecuali mau baca punya orang tulis-menulis. Paling nggak ada baunya ya, pemetaan ya. Nah, kecuali sejarah itu ada baunya kan orang baru mungkin debat gitu lho. Apalagi sekarang orang harus memproduksi teks begitu ramai kan. Bicara teks atau bicara bau. Kalau bicara panca indera, saya kira, itu isinya rasa ya. Ada musiknya, ada fashion yang digerakkan orang-orang di forum-forum formal. Kalau saya, malah itu nggak ada apa-apa. Orang-orang yang nulis, sejarahwan aja, ketik-mengetik, atau apa sama kesepian. Kayak pejabat Indonesia itu lho, ngomong apa aja dibikin kan karena dia memang awalnya berkuasa itu gila hormat. Ketika turun pun, gila hormat kan. Problem-nya itu psikologi, bukan politik, bukan sejarah, bukan sesuatu, katakanlah, sebut saja, nilai trasedan. Kalau ada, ya semua sejarah. Saya ya bisa bikin sejarah. Dibuka rumah saya 30 tahun Cuma motretin sepatu orang lewat, orang bawa, apa saja yang lewat. Rumah saya itu sangat historis kan, meskipun bidang sempit tanpa aspal gitu ya. Kalau perspektif sejarahnya, itu; tapi kalau Indonesia, saya kira, nggak butuh sejarah kok ya. Ya ada-lah sejarah orang sakit jiwa ya itu bisa menarik. Jangan kuatir Biennale sama Binal itu bagian dari satu jiwa, agak reaksioner. Tapi, menurut saya, ya berkelindan dengan sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan, dengan perindustrian, dengan Tari Pendet, dengan KPK dan politik, relative saya harus mengatakan dekaden, palsu. Itu ada hari Batik kan tanggal 2 itu.

G

Tanggal 2 atau tanggal 15?

M

Tanggal 2 Oktober. Itu yo imitasi budaya kita ajalah untuk menghormati orang-orang terbelakang, primitive itu. Saya kuatir itu tinjauannya malah sosiologi-sosial. Nggak ada gerakan batik itu lho. Yang ada penghargaan. Nggak ada karya yang sampai; seperti kalau jaman Pak Harto, itu kita mimpi kebebasan; terus ikon kebebasan itu kenapa dirusak, kenapa digugat. Ada dan tersedia murah-meriah, kok tidak menjamin bahwa kebebasan itu seperti yang disuarakan dan dituntut seniman pada saat itu ya; Emha, saya. Nunggu Pak Harto mati, kebebasan itu dapat. Artinya, memang kebebasan sama kreatifitas itu yang diada-adakan sebagai symbol atau ikon gitu. Tapi, itu nggak menjamin gitu lho. Ya sudah kebebasan itu. Tidak ada pergumulan, tidak ada sesuatu yang berkelanjutan dari sebelumnya.

G

Tapi, lucu menurutku. Walaupun waktu itu orang lagi gencar-gencarnya mengejar kebebasan, tapi kelihatannya dari semua yang sudah kuwawancara dan data yang aku kumpulin, aku sampai di kesimpulan sementara kalau sebenarnya bukan kebebasan juga yang dikejar sama si Binal ini. Kalau di antara orang-orang yang terlibat dari KBS UGM, Mbak Neni, Leak, dan teman-temannya, terus anak-anak ISI yang di Stasiun Tugu, sama anak-anak ISI yang di Seni Sono yang dalam arti yang di Seni Sono itu lebih senior dari pada yang di Stasiun Tugu. Kan ada Heri Dono. Itu ternyata ada 3 kepentingan, 3 motif yang mendrive si Binal ini. Satu, buat anak-anak ISI yang di Stasiun Tugu, mereka juga yang kalau ditulis sama Astari "Aktivis Art". Terus, mereka juga yang kebanyakan aktivis art yang ikut

aktiv di gerakan Seni Sono waktu '91 itu lho. Jadi, buat mereka si Binal ini tuh puncaknya dari berkarya di ruang public. Maksudnya, berkarya untuk masyarakat, menyadarkan masyarakat. Penyadaran-penyadaran gitu lah. Kalau anak-anak KBS, mereka kan bisa dikatakan hobbies di kesenian. Mereka kumpul di seni rupa, ada yang bisa gambar atau apa, diskusi. Lebih berat ke diskusinya, ketimbang praktisnya.

M

KBS itu apa?

G

Kelompok Bulak Sumur UGM. Nah, buat mereka ada kayak, "Oh, selama ini kita ngomong doang. Sekarang ada waktunya buat berpartisipasi." Mereka bisa terlibat walaupun posisinya waktu itu manajerial, seperti mereka yang minta ijin ke mana-mana karena kalau pakai nama UGM kan ke mana-mana lebih gampang. Mereka posisinya waktu itu kan gitu. Terus, mereka yang ngumpul orang buat nulis. Makanya, yang nulis kan Aris Mundayat, terus Kris Budiman. Kan dari arah sana semua. Nah, untuk geng-nya Dadang dan Heri Dono, Mas Ong. Itu tuh pijakan awal untuk mereka berkarir ke depan karena setelah acara itu, di tahun '92 aja, Mas Dadang, Mas Heidi itu, terus Mas Heri Dono, dan Mas Eddie Hara diundang pameran di luar kan. Setelah itu, terus udah. Itu. Maksudnya, sementara waktu, aku sampai di kesimpulan kalau ini bukan mereka teriak kalau seni rupa perlu kebebasan atau apa. Sementara waktu. Bisa berubah.

M

Tadi saya kebetulan nempelin kolasenya kebebasan tuh ya dihadapkan dengan mesin militer Indonesia. Binal tadi nggak sempat mikir saya, "Ini lewat Binal." Nggak mikir saya. Kamu masukin ke Binal lagi. Tadi nggak sempat kalau UGM sama yang ini harus kategori 2 dunia yang berbeda gitu lho. Hanya ya mungkin UGM memang kos-kosannya lebih enak. Gitu ya. Waktu itu, dianggap aja, punya Blackberry. Yang ISI itu agak marjinal, campuran hariannya memang makan nasi kucing gitu kan. Kemarahannya orang makan nasi kucing sama... Itu saya anggap anak saya di ASRI. Yang satu di UGM Yang di UGM memang agak manis ya. Makanya, di situ agak nggak terlalu phobia dengan kapitalis ya. Ya, sambil membenci kapitalis, sambil tetap triple burger, gitu ya. Lama-lama ya di sini ya menikmati wine di Eropa juga. Sama. Hanya wajahnya itu lebih, saya memilih, ironis saja lah. Oke, perspektif ironic. Jadi, tampil begitu. Sambil naik sepeda memang sambil tidak biaya kos bulanannya memang lain. Gitu lho. Orang tuanya juga tahu kan. Kalau anak saya yang Gajah Mada, uang kos-nya itu habis tanggal 20, 25 gitu. Sementara yang satu dengan uang yang sama, romantic pemikirannya, itu tanggal 10 kadang-kadang habis. Kalau sudah habis kan harus nggak mati pemberitaannya, tampak visual gitu lho. Untuk saya, itu. Nah, saya pun mendidik anak saya jangan terlalu reaksioner. Selesaikan dulu. Karena waktu itu saya dulu dunianya romantic, harus proletar, harus... Pemberontakan itu heroic gitu lho, terutama aktivis UGM yang apa. Kalau saya cenderung, selesaikan dulu S2-nya. Nanti, berontak gampang. Punya passport dulu. Kalau dulu, kan biaya orang tua jadi mahal untuk biaya yang romantic itu lho. Bagi saya, itu sisa-sisa generasi bunga. Kalau soal luar negeri, bagi saya, bukan soal prestasi ya. Kalau '60-an, '67 sampai '70, itu memang cuci otak Amerika khusus penulis ya. IOWA, writing program, atau apa. Kemudian, jaman persiapan digital, tentunya yang bagus seni rupa ya. Ya, kamu seniman bagus kalau kethoprak, atau main, atau komponis ya nggak usahlah. Biaya itu. Kurang menguntungkan komponis itu karena kurang visual. Visual itu lebih komunik lah dibanding auditif. Auditif itu hanya untuk pendamping. Kamu seniman kategori komponis IQ 8, itu tidak keluar dibanding perupa nilai 6. Itu ironis, ironis saya. Kan murah kan ya, membawa satu orang. Isunya gedhe kan ya. Affandi, Heri Dono. Penyair, itu bukan dunia manusia. Dunia purbakala, arkeologi untuk jalan-jalan atau ke museum. Kan murah. Untuk saya, antara marksis sama kapitalis thak campur-aduk karena saya kepengen mahasiswa ya itu. Jadi, kecemburuan saya itu ya bukan untuk mengubah soal kesetaraan, apa. Cemburu. Kalau cemburu, kan pengen. Kalau sudah

nikmati, ya senang juga. Itu lho. Nah, itu, bagi saya, ini survivor aja. Sampai dengan hari ini, ini bagi saya ini Cuma korban aja.

G

Ini tuh me-refer ke mana?

M

Ini tuh menginduk pada departemen seni Indonesia, hanya memang seni rupa sama katakanlah teater yang kompak anggotanya, yang kecil itu memang layak untuk tontonan oma-oma, opa-opa di Jogja itu kan dan sampai "God must Be Crazy" itu lho. Itu kan menarik untuk tontonan oma-oma. Nah, itu karena lucu ya kontemporernya Papua, orang Jawa. Itu kan lucu-lucu ya. Itu murah ya. Karang tarunanya sana kan, Karang Taruna Cendae depan tuh urunan kita berdua bisa nyumbang. Kamu urunan 500, saya 500. Besok orang 50 suruh nari di muka kita kan, sambil kita ngomong *local wisdom*, kembali ke local, sambil ngomong spanduknya tentu saja indigenous. Itu kan sudah menarik, sudah seksi itu lho; tapi intinya tetap, indikatornya tetap KPK, tetap Komisi Perlindungan Anak. Nggak jelas gitu ya. Pendidikan sama komersial sekarang itu nggak karuan. Apa sih, departemen agama itu mulut thok itu kan. Televisi kita sehari-hari terjelek di dunia, penuh setan sama Teguh Mario. Pokoknya, penghibur-penghibur kejiwaan social itu lho, apa... pencerahan teks itu lho. Kita kan dihibur oleh teks-teks itu tho. Kalau yang agak rendah, oleh Konari. Ramai-ramai itu lho. Tapi, saya masih merasa enggan, merasa seniman itu hampir sama dengan agamawan lah, fundamentalis-fundamentalis aja. Hanya dari salah satu cabang seni rupa, agak lumayan *hard cover*, ditambah pengantar ya; tapi kalau itu disingkirkan dulu di meja makan begini, itu sama ya, primitive gitu ya. Nggak ada perkembangan. Ya peradaban itu ada roh-nya sih ya. Ada yang intens, ada yang non-teks. Itu ada kepribadian. Duitnya sama lukisannya bisa gini *hard cover*-nya, tapi ngadepi anak-istri, merokoknya apa *making love*-nya primitive. Betul. Jadi, ini internasional, tapi untuk anak-istri sama pembantu itu nggak menunjukkan derajat yang standard gitu lho. Hanya untuk *hard cover*. Maaf, saya masuk ke wilayah yang substil tadi tho, menghadapi pembantu, menghadapi leukimia di desa. Jadi, leukimia itu hanya didiagnosis untuk pelukis. Kalau seni rupa, nggak boleh leukimia.

G

Karena?

M

Ha, berobatnya ke Singapura. Gitu lho. Meskinnya, leukimia itu lembaga hokum bukan lembaga kesehatan. Meskinnya leukimia itu *human right* departemennya. Nah, di sini leukimia itu departemen kesehatan. Distribusinya itu apoteker, bisnis obat-obatan. Kalau gitu ya, leukimia hanya departemen seni rupa, terutama kanvas. Bukan untuk kethoprak. Kethoprak demam. Kalau leukimia, itu langsung mati nggak perlu diagnosis. Jelas lho. Harus ke Yayasan Darma Aids.

G

Kanker itu.

M

Untuk kanker. Itu kan harus kanvas. Kalau Jemek, nggak pernah ada berita kanker itu. Demam. Masuk angin, langsung mati. Saya dak percaya seni rupa salah satu super star. Dulu juga saya sudah nggak percaya sama AA Gym, sama saiki Mario Teguh baru main. Pokoknya, televise itu grupnya setan ya. Penampakan. Jualan setan terbanyak di dunia kan kita. Televise lho yo. Komersial di sini, itu ceritanya tentang padang pasir gitu. Setelah padang pasir, kulkas atau apa gitu. Lebih lama. Di dunia itu sebuah narasi padang pasir dan barbar itu, Alexander itu, tahun berapa Babylonia, terus di sini tambahi kulkas, opo, opo dibanding Malaysia, Thailand yang mengacau kisah purba itu kita lho. Di sini komersial apa. Wah, gila lho. Kita harus pegang *remote control*. Ini keprihatinan saya. Terus, saya nggak merasa

kelompok komponis atau seni rupa, Joko Pekik, Heri Dono itu menghibur saya dengan seolah-olah New York atau apa itu. Sementara, dia harus berdampingan dengan sekian penyair di Indonesia yang cukup sponsor 500 ribu, tapi takut datang ke gedung karena nanti kalau musim hujan, kan jalan rusak ya. Para pelukis lewat, para penyair tuh gini lho karena kecipratan air. Oh, betapa ini kelompok Brahma. Jadi, ini kebudayaan itu milik agamawan atau pelukis itu lho. Pelukis nggak papa kalau kamu nggak beradab menghadapi istrimu di ranjang itu lho. Yang penting, biodata. Wuaahh... betapa profile itu terecek-terecek. Asalnya Tegal. Asalnya Banyumas. Kalau nulis biodata, paling gila. Jadi, maksud saya, saya dengan penyair itu, dengan KPK, dengan sosialis leukimia, dan komisi perlindungan anak, maupun polisi itu sebetulnya bangsa yang belum beradab ya. Yang membedakan itu Cuma soal duit sama ya kendaraan, atau yang satu takut gitu lho. Lho, penyair Jogja itu disponsori 1 juta udah rame lho. Modalnya pulpen sama kertas. Dan, ini bukan peradaban karena kertas. Kamu bayangkan. Renungan itu nggak ada nilainya lho. Sementara, Kahlil Gibran sekarang sudah bisa diindustrialisasikan. Sementara, teks-teks lama bisa jadi bahan kapitalis. Untuk saya, ironis ya. Kalau ngomong tentang sebuah peradaban, terus ada orang ramai-ramai pakai jilbab itu ya dengan symbol suci gitu lho. Wah, gila.

G
Kan sekarang suci lagi in.

M
He eh. Itu saya agak curiga sama kelompok-kelompok eksklusif yang namanya suci tadi lho. Seni rupa. Saya memang paling sinis sama orang seni rupa kanvas. Terus, kemarin, besok tanggal 7 sampai 9, dengar? Ada festival atau pentas komponis kontemporer ya. Sudah lihat?

G
Oh ya. Ada Barong sama apa ya...

M
Michael Asmoro dan lain sebagainya. Bayangkan. Kontemporer dengan tamu asing 10. Ada Sin Nakagawa yang terkenal. Nulis 1600 musik di New York itu, wuh... betapa kan. Ada Amerika-nya. Ada New Zeland. Terus, saya disuruh main di situ, bawa 50 orang music. Ngomong pribadi ya, tapi saya mengerti. Untuk ironiknya tadi itu lho. Untuk crossing over tadi, senangnya karena dia lugas, nggak sombong. Nggak kayak Steven Spielberg. Itu kan sombong, terlalu artistic. Jemek terlalu seniman, terlalu ekspos. Bikin saya rindu. Mungkin itu ya yang bikin saya tadi agak berbeda. Kamu mau mendalam. Saya mau permukaan-permukaan itu lho. Tapi, bukan benar atau salah. Tapi, aspek yang lain, saya sedang demam itu. Kebetulan saya banyak pertemuan dengan, tahun terakhir ini, Indonesianis yang memang yang meninjau ke desa saya itu cenderung ke antropologi. Jadi, saya kan pasti terpengaruh ya. Jadi, saya ikut antropologi permukaan dalam tanda petik ya, bukan permukaan Indonesia. Permukaan tuh Indonesia sama Eropa udah lain. Jadi, lebih rileks lah, seperti Noordin M Top. Noordin M Top itu kan mendalam gitu, terlalu serius, sama Suhaimi itu lho. Padahal, kita tangkap di mejanya juga nggak papa.

G
Ah, itu juga lucu lah. Ketangkap ketika KPK mulai kasus kan. Kenapa nggak dari kemarin-kemarin? Katanya udah 2 bulan dipantau rumahnya.

M
Tiba-tiba ada kelompok yang istimewa gitu ya. Kayak seni rupa itu, sakit hati saya. Jadi, belum apa-apa saya sudah gini kalau ada yang istimewa. Tapi, saya tetap menikmati. Anakku tetap thak belikan sepatu yang mahal dari temannya supaya dapat cewek tho. Aku yang bujuk anakku lho. Anakku kan sok mau sederhana. Kamu dibegoin. Ceweknya sudah lima, tapi semua cewek itu harus ngukur sepatumu lho. "Oh ya?", gitu. Dibanding ikon produk sama pengalaman dapat cewek 5 sama anakku, aku cenderung milih nggak papa-lah produk,

bendanya, kapitalis, tapi kamu pengalaman antropologis nyewek 5 tanpa ada yang tahu itu lho. Jadi, semoga kamu nanti jadi antropologis. Saya kan ngajari orang desa ya yang cari keturunan atau apa. Kamu kalau mau nggak kelihatan kampungan, cari hubungan ke Serbia, ke Toronto, apa-apa gitu lho. Siapa tahu ada petani agak tua, nggak dapat jodoh di Kroasia ya. Ada laki-laki punya mobil 7, garuh, kaya, tapi di Hokaido. Sana cewek-cewek nggak mau. Sana itu, wuah... kalau lihat wajahmu di facebook, kamu boleh pulang setahun 2 kali, rekening bank yang pegang, asal kamu mau jadi istrinya petani Hokaido. Fenomena ini kan menarik lho. Tapi, kalau kamu di Indonesia, kamu akan dicap. Kamu hanya pelayan restoran di Amplas. Biar bajumu bagus, kamu gajinya 700, pelayan toko. Orang Jawa itu primitive, rendah. Sudah pegawai negeri, masih kecantikan diukur oleh putranya Pak Camat atau pelayan toko. Tapi, kalau di facebook, kamu bisa memilih 10 laki-laki yang petani, yang kurang pacaran di Belanda. Itu kan, rahasia itu kan yang harusnya dijelaskan sama anggota saya itu lho, orang-orang desa yang agak cantik, janda, umur 19. Lho, mereka kawin kan umur 15. Janda nggak papa asal depan. Depan itu sudah nggak penting kamu tua-muda. Kalau di Jawa, sudah tua, kamu ini kampungan, nggak pernah pergi duaan, nggak pernah ke Nias, nggak pernah pesiar, gaji Cuma komisi sejuta 200, tambah nyolong, tambah meres. Kamu masih disuruh merawat. Mending kamu dibikin rindu. Kalau kamu chatting seminggu 5 kali, itu beda dengan chatting-nya orang Jawa. Orang Jawa itu kan chatting tiap hari, kesepian, menganggur, nggak punya pekerjaan. Kalau Jepang kan, chatting 3 kali seminggu itu ada tanda-tanda, katanya perhatian. Oh, betapa perempuan Jawa itu yang saking sibuknya sampai chatting seminggu 3 kali. Tapi, kalau kamu chatting sama mahasiswa Jawa sehari 5 kali, jangan mau. Itu nggak punya kerjaan, nganggur, Cuma uang 2000. Itu hati-hati itu, kere, anjing. Ini kan, persepsi ini sama fenomena ini menarik. Nanti, ke sininya gampang. Namanya aja petani Korea. Dia udah nggak pacaran 5 tahun. Nanti pas ke sini gampang, Cuma jeruk sama sayur, nengok kamu. Nanti, kalau nggak bisa omong, nggak masalah. Nggak bisa omong itu, kalau punya uang, kamu ditraktir, jalan itu sudah karena si Korea itu sudah nggak ngomong sama cewek 5 tahun kan. Jadi, kalau ngomong sama kamu asal bisa tidur-tiduran nggak masalah. Dia pikir komunikasi itu kayak jaman kuno itu lho. Diam-diam kan indah tho. Ini ada satu teman saya, namanya Citra, pemimpinnya dari Merapi. Pemimpin utama dari Komunitas Cipto Hudoyo Merapi. Sekarang, di Jawa Tengah ya punya gedung terbaik lah dibanding Kabupaten Magelang, Kotamadya. Teman saya di salah satu komunitas itu gedungnya terbaik lah. Nah, itu Citra itu satu tahun sekolah. Jadi, SD kelas 1. Nah, ini sudah 3 tahun. Tiap tahun ngajar di Inggris. Saya thak ceritain waktu tahun pertama mau ngajar di Inggris, "Mas Tanto gimana? Inggris saya Cuma berak, *sleeping*, sama *eating*. Gimana kalau ngajar di sana?" "Jangan masalah. Inggris itu lebih romantic. Abad 16 itu sudah nemu India. Belanda sudah nemu Indonesia. Britania Raya. Namanya Raya itu jangan dipikir. Itu artinya murid kamu nanti orang maju itu. Jangan kamu terlalu. Kalau kamu ke Muhammadiyah, ke SMP 1 Muntilan, kan kamu nggak diterima karena itu Negara tidak berada. Kalau di Inggris, nggak masalah." Basan pulang itu, "Oh iya e. Pertanyaannya kok bisa saya jawab semua." Jadi, dia bukan... dikasih penterjemah. Bukan dikasih pelajaran, terus setelah pelajaran dia tanya-jawab juga. Jadi, pertemuan pertama ki langsung tanya-jawab dan dia senangnya apa, bisa jawab semua itu. "Ini agak... di kampung saya nggak pernah ada pertanyaan itu. Mahasiswa UGM yang KKN, Sanata Dharma, nggak pernah bikin pertanyaan yang kayak gitu. Kok, ilmu saya yang desa ini bisa ditanyakan justru di Inggris." "Terjemahan nggak masalah tho?" "Nggak masalah." "Wong Negara kaya kok. Jangan dipikir. Pokoknya, kamu tetap 3 kata itu; berak, tidur, makan. Sudah. Berak itu penting. Tidur itu ngantuk. Jadi, bahasa itu Cuma ngapal 3 itu." Malah katanya dah pacaran. Sekarang agak bingung kalau ada orang barat itu, orang baratnya yang masuk ke desa dia kan mau ikut Jawa. Dia gaya sekarang. Kalau ada barat tuh... saya ngelihatnya kan senang ya. Tiap tahun pulang, beli sapi lima karena desanya masih 1500 euro. Kan lumayan. Dan, dia nggak perlu siap-siap. Yang susah itu malah saya sampai ngurus passport. Bedakan boarding pass. Sekarang elektronik. Itu susah. Kok rumit banget. Maunya dia itu kayak dulu, megang ini lho. ini susah.

Lho, sekarang kan lebih gampang. Malah jadi susah ya.

M

Jadi susah untuk orang sana. Jadi susah. Jadi, ini kepala kita itu untuk kita efektif; tapi untuk orang tertentu lebih susah. Malah foto kopi, waktu di Kantor Pajak, bikin apa itu... supaya nggak kena visa?

G

NPWP

M

NPWP itu malah susah. Repot. Hilang. Thak cari hilang. Ini Kantor Pajak. Terus, ini kantor Perhutani. Sana Mas foto kopi dulu. Hilang. Kejauhan sampai toko-toko itu lho. Jadi, itu tempat kantor-kantor kan nggak ada tulisan foto kopi. Kalau foto kopi, ya masuk kantor apa saja kan, di Koperasi atau apa. hilang. Di situ nggak ada. Aku malah susah. Bayangkan. Dosen di Inggris, foto kopi di Magelang nyusahin aku. Dan, SD kelas 1 dia itu. Cuma dia hapal sesaji, hapal apa, larangan-larangan local ya, kebijakan-kebijakan local. Ada hukum-hukum adat yang itu tuh substil. Bukan desa lagi. Dia juga nggak tahu kok ini jadi ilmu. Itu lucunya, kok pertanyaannya kok bisa jawab.

G

Itu ke mana ya? Antropologi atau...?

M

Di Indonesia banyak eksperimen antropologi ya atau nggak tahulah, kelompok kayak gitu di Inggris kan suka iseng-iseng mahasiswanya bikin tour dhewe, main-main, wisata gitu. Ngongkosin satu untuk tontonan. Tiba-tiba dengar-dengar dia sudah ngicipin begitu sama muridnya. Saya kan, "Pak Sitras gimana?" "Pertama kali, saya di luar..." Jadi, dia nggak pernah selingkuh sama Jawa, hanya sama istri thok. Selingkuh sama orang asing, diajarin gagal. Dia bikin. Kurang ajar, nggak. Kalau barat, bisa masuk ke situ kan karena mungkin referensi kemanusiaan itu tanggap. Kalau kita kan, persepsi kemanusiaan itu kan relative kacau ya. Kalau dipukulin Malaysia, marah; tapi setiap hari kita mukulin napi, mukulin murid. Wah, lebih sadis dari Malaysia.

G

Malaysia nggak ngapa-ngapain, Cuma media doang yang membuat Malaysia terlihat ngapa-ngapain.

M

Kalau ada diperkosa, padahal di Klaten kan setiap hari diperkosa; Cuma polisi kan nggak. Saya sudah tahu, tapi bukan diperkosalah. Bos-bos itu setiap malam. Polisi kan nggak ada problem, nelewati, duit aja malah polisinya minta sekalian.

G

Iya. Banyak bikin orang sakit hati.

M

Kayak kampungannya Tari Pendet itu. Kemarin saya dimarahin. Semarang gitu. "Mas Tanto kok nggak bela? Nasionalis." Gundulmu kuwi. Saya nasionalisme desa, saya tinggi. Nggak mungkin saya marah ada orang kampungan Malaysia dan sebagainya. Yang marah harusnya kamu yang sederajat. Dosen-dosen di Kuala Lumpur itu ya teman saya semua. Itu ya ngakui kalau dari Bali, tapi yang kampungan itu nggak.

G

Itu ternyata juga nggak keluar kok di media di Malaysia.

M

Itu yang buatnya Marie Pangestu, perindustrian ya. SBY segala sampai apa. Gila lho. Kalau kita yang nyuri, waktu di Amplas, malah blak-blakan ya. DVD bajakan.

G

DVD bajakan kita disandingkan sama polisi kok.

M

Wuahh... itu juara satu di dunia lho. Kalau ini kan malah, agak kampungan sedikit, kurang etis ya. Discovery Channel. Blak-blakan kan. Terus, kita edan, kok saya suruh marah. Ya, yang marah kamu.

G

Eropa juga udah divisit Indonesia. Itu sejak berapa tahun. Itu juga nggak marah. Biasa aja.

M

Saya bisa cerita, semua melodi lagu-lagu Islam di desa-desa itu, semua melodi Kristen; tapi saya nggak ngomong karena perbedaan memang dibangun oleh itu ya, seperti kesalahan, tapi nggak papa-lah. Ini melodinya Kristen, teksnya Islam. Terus, diterjemahkan, orang-orang Budha di Thailand mengatakan, "Di Borobudur ada music Budha yang lucu." Gitu kan. Nggak papa. Cuma kayak gitu nggak usah masuk neraka kok udah. Tapi, kalau saya jelaskan, nanti kyai-kyai marah-marah, repot. Asal jangan Silent Night. Yang lainnya nggak papa karena itu terlalu tenang; tapi kalau "Auld Lang Shine", nggak papa. Ini udah jadi Islam.

G

Oh ya?

M

Banyak sekali. Di Jogja aja juara satu. ISI nggak tahu. Sak Indonesia wis kalau juara itu saya. Atau Remisilado pada tingkat keputakaan. Nek melodi sama saya dia menjadi kampungan. Menang saya. Cuma saya kurang rajin. Saya bukanya cepet itu lho. Tapi, kalau melodi saya lebih kaya wong saya itu bukanya di Jogja kok, surving langsung kok. Kalau saya dengan Remisilado, baru klop, enak banget. Remi, mulutnya berwibawa kan, saya nyanyi-nyanyinya. Hapal saya. Dan itu nggak perlu... Kalau anak ISI, STSI kan sering membetulkan tho, "Ini nggak benar. Ini nggak gini." Padahal, bahasa kan diciptakan, "Kiti-kiti, kantor gawat." Kantor gawat itu kan waktu itu kan polisi. "Jangan. Diuji." Kalau Bahasa Indonesia Malaysia itu kan lebih logis ya.

G

Karena ngambil bunyi.

M

Karena yang diserap Inggris. Terus, logikanya jalan. Kalau kita, kan kultur. Tiba-tiba terjadi gitu. Kalau kita ke Malaysia, kan agak kaget, sedikit aneh; tapi kalau sambil mikir, "Enak. Enak." Logika Inggris, pakai otak gitu lho. Ini kan tiba-tiba terjadi. Dan, menurut saya, nggak papa-lah. Ada kultur yang namanya dibentuk begitu sajalah.

G

Tiba-tiba terjadi. Mungkin, itu kata kunci.

M

Dan, sebenarnya, ngasih contoh rakyat tuh gampang lho. Sekarang saya tanya, "Kamu sesama Islam. Kalau sekarang kamu tanpa persiapan KTP, tidak ada salib, tidak ada cinta,

pas melacur itu, ada cewek Katholik nilainya 8 sama Islam yang nilainya 4, kamu maunya itu beli apa?" Iya tho. Pasti cepet kan rebutan yang 8 tho; tapi begitu perkawinan, formal, audiensi, kok tiba-tiba ke iman. Bajingan, nggak? India itu, kamu pernah dengar Andi Siswanto? Salah satu tokoh pemikir, intelektual, dan brilian lah, arsitek. Ya seperti Amir, tapi itu brilian bener. Semarang. Andi Siwantoro. Itu saya dilimpe. Tiba-tiba Andi Siswanto itu nggak konservatif. Oh, pemikirannya sangat liberal. Gila. Arsitek yang kontemporer, tapi di rumah dia kalah sama istri. Jadi, lucu. Setelah yang Bhre Redana, budaya yang Kompas itu, gitu orangnya; tapi di rumah, kan thak eche tho, kalah sama isi kulkas istrinya yang gedhe itu. Jadi, bayangkan semua lukisannya itu yang ilustrasi Cina-cina itu. Terus, dia cari kepuasan sendiri. Ada yang ukurannya 5 x 7 m, kaca, apa. Dia bangunan untuk tujuh. Kalau terlalu besar, nanti berantem sama istri. Cuma saya kagum sama dia, ikhlas. Kalau saya sama istri, kan ada ego, peperangan. Kamar mandinya jadi 2. Kamu tidur sana, aku sini. Gelas, aku punya gelas sendiri, dia punya gelas sendiri. Untuk tamu saya, sama gelas untuk tamu istri saya, beda gitu lho. Saya memang gitu. Kamar mandi saya, 3. Istri saya, untuk tamunya 2, untuk pribadi 1. Gitu lho. Kamar mandi saya itu ada 8. Bukan kaya lho ini karena anakku sering kumpul, istri sering kumpul. Itu 9 orang. Nah, itu Andi itu, orang yang ekstrim karyanya, tapi hidupnya sangat kompromi, momong istrinya yang Chinese. Kamu Chinese atau apa? Nggak ada Chinese-nya ya?

G
Menado. Harusnya ada Cina-nya.

M
Nah, dia itu tanggap sama istri, tapi ikhlas. Kalau seminar, dia gila lah; tapi kalau di rumah itu, lucunya tuh dipakei salib kalau ke luar negeri itu, ya mau. Aneh kan itu. Sama saya di India. Kalau di depan itu kan ada Smack itu, itu kayak semacam prostitusi ya. Di India ada apa istilahnya. Lucunya itu, di India nggak ada itu lho. Fundamentalis tetap ramai, tapi kan nggak ada pelacur spesialis Islam, spesialis Hindu gitu lho. Tiba-tiba ada cewek datang 2 itu, ngelihat kalung teman saya itu. Yang satu itu juga pakai salib. Ini saya ngomong kampungannya Indonesia di sini ada. Kampungannya India juga ada, gitu lho. Saya dapat yang Islam. Cewek yang nemenin itu... ya, kita nggak sampai... Saya bukan orang baik lah. Waktu itu, studi budaya lah. Ya, saya bukan orang beriman yang baik; tapi waktu ke situ itu bukan untuk ngelacur, memang untuk ngalami uniknya konservatisme India itu kayak apa gitu lho. Kalau di Indonesia kan...

G
Kok bisa ya?

M
Iya, tapi kalau di muka umum, public itu berdampingan. Orangnya bebas. Ning nek sudah makanan, enggak. Banyak orang sini kan makan anjing, makan babi itu enak, nggak Islam lagi. Cewek juga. Nggak ada cewek Islam, juga cewek Katolik. Kalau pidato, harus seiman gitu lho. Harus isi serius. Wah, ini jadi menyimpang nggak karuan. Saya nanti disuruh buka pamerannya Nassirun jam 7, tapi terlambat nggak papa.

G
Aku minta diceritain itu aja tentang Kubro Siswa-nya, sama prosedur Mas Dadang... yang ngajak Mas Tanto, Mas Dadang?

M
Hm mmh. Saya kuatir Dadang ngundang saya bukan karena even itu, tanggal itu, bulan itu, tahun itu kita punya kesamaan persepsi atau visi. Artinya, kalau Dadang sudah terlanjur membawa beban seniman kontemporer atau seolah-olah avant garde, saya juga terlanjur seolah-olah itu kan. Teman saya..., Harry Roesli jadi terpaksa dikontemporerkan. Memang dolan saya sama Heri Dono. Ketika Heri Dono masih miskin, ya saya ajak ke tempat saya.

G

Oh, yang bantuin Mas Heri Dono juga Mas Tanto ya?

M

Jangan dibilang bantu lah. Tersinggung kalau orang-orang barat. Saya pernah. Saya itu komponis yang tidak terlalu serius di dalam visi. Karena tidak serius, sejak awal saya pergaulannya agak luas, jero-jero mau, kampung mau, bahkan tidak inteleg mau, orang jualan pinggir jalan thak ajak. Terus, sama Teguh Karya mendekati. Sama Sardono, mendekati. Ya, wong orang penting gitu kan harus didekati. Tapi saya juga professional. Sejak awal, sejak muda, saya memang senang menyeberang, menyeberang. Makanya saya cukup akrab dengan arsitek, dengan ahli tata kota. Meski saya bakatnya kurang, bisa renang sedikit, basket sedikit. Sejak awal, saya sudah ke tempat Rendra. Lainnya komponis belum, saya sama Jabo. Begitu Jabo juga di Rendra, saya ndak mau. Pokoknya, masuk lah. Rendra aja sebelum mati, saya bikin acara sama Emha di rumahnya. Untuk menggelegar dan untuk membahagiakan seni meskipun agak menyesal karena bintang tamunya si Letto Noe tho. Pikiran saya, untuk mengundang tamu, Rendra itu dihibur Letto, penontonnya jadi penuh. Penuh betul, tapi celaknya wong kita kan untuk mengangkat. Mengangkat itu bukan public ya.

G

Iya, membesarkan hati.

M

Orang tua, tapi kepedihan. Saya dilemma. Saya terapi. Katakanlah panti asuhan. Panti asuhan manula. Tapi hormatnya budaya. Tapi kegiatan seolah-olah panti asuhan, balai kemanusiaan lah. Ternyata, setelah penuh gitu, wuahh... ramailah. Anak-anak mahasiswa semua, Letto itu gini semua. Begitu dia turun, ganti Rendra itu, mati kok. Akhirnya, yang sibuk saya sama Emha bikin pertanyaan. Nah, kembali tadi. Dadang pun, tahun lalu apa ya, saya ada Festival Asia Pasifik di Wellington, terus saya mampir juga di Brisbane, tempatnya Dadang, di belakang lapangan golf yang mewah. Enak lah meskipun kesepian, nggak ada yang tepuk tangan, nggak ada yang mendebatkan. Dia memang teman saya. Biar pun saya tradisi, ya diundang. Jadi, kamu jangan tanya terlalu serius.

G

Lho, enggak. Tanya si Kubro Siswo-nya aja.

M

Saya ini pertemanan aja. Kemarin kalau saya bawa kacang goreng, thak taruh di depan, diinjak-injak ya diinjak-injak. Kalau saya mau, kemarin itu duit 500 saya belikan kacang aja.

G

Berarti, dananya ada dari Binal ya?

M

Apa?

G

Dananya ada dari kepanitiaan Binal itu ya?

M

Iya, tapi nggak terlalu penting lah. Misalnya, Dadang waktu itu nggak ada uang pun, saya pakai uang saya ya berangkat kan. Dan forum itu masih agak pedhe untuk menyebut Kelompok Kontemporer. Memberi judulnya aja "Binal" tho. Kalau sekarang, kan agak malu. Kalau mem-binal... ngerti ya? Kalau saya, agak malu lah merasa counter culture. Itu usia-

usia saya kan sejak umur 20-25 saya termasuk pemberontak. Bahkan karya-karya saya yang paling anarkhis di sini pun, yang menurut Kompas itu ditulis, itu terror terbesar dalam sejarah. Kalau itu omongannya Kompas lho. Saya nggak mengatakannya lho. Maksud saya, saya senenglah dunia chaos, dunia yang anarkhi waktu itu. Cuma kalau sekarang, saya ya ironi lah. Kalau Dadang di muka saya pun, ini masih thak ejek. Yang penting kan punya rumah, anak sehat. Nah, itu saya harus mengatakan, memang saya campur Dadang, seni rupa, seni rupa baru saya ikut-ikutan, orang film dari Teguh Karya sampai Slamet Raharjo, Garin Nugroho saya sampai hari ini saya dekat ya. Bahkan 2 minggu lalu, saya dikasih award sama Garin. Justru saya, demi Allah, saya nggak merasa berharga ya. Saya hanya karena duitnya itu. Mau saya. Di panggung pun saya ejek itu, tapi Garin kan. Dikasih penghargaan itu, saya sudah 20 tahun saya menghargai dia. Menghargai itu dolan bareng lho. Ya mesti tho. Itu soal pertemanan.

G

Emang sebagian besar jaringannya itu terbentuk karena itu lho, Binal itu. Pertemanan dengan Dadang. Semua lini itu yang menghubungkan dia. Yang lainnya, nggak saling berhubungan, Cuma lewat dia.

M

Ada satu yang tidak untuk ditulis.

G

Kalau Kubro, itu emang dekat sama Mas Tanto ya?

M

Iya lah. Aku komunitas di Jogja dari segi waktu termasuk lama. Sampai hari ini kan, komunitas saya 50 itu ada 19 tahun yang ada sampai punya gedung. Masih ada komunitas yang awet. Tentu ada konflik, ada apa, macam-macam; tapi konfliknya masih hidup. Nggak ada funding, masih hidup. Bentrok, ada Kapolda terlibat ini, ada apa, ya masih hidup, tahan uji. Kalau Heri Dono kan, iya 2 hari lagi ada 25 juta, tapi ada nggak ikhlas ya.

G

Kalau karyanya si Mas Heri Dono yang waktu di Alun-alun utara itu, itu ikutan juga?

M

Nonton itu.

G

Oh, nonton. Nggak ikutan.

M

Itu bisa ikut, bisa enggak lho. Lupa aku. Saya terlalu produktif kan. Demi Allah lho. Saya enteng kok. Biasanya diajak juga, Dadang itu, "Gini lho, To. Gini lho." Saya film, oke. Seni rupa oke. Seolah-olah Munir, masuk. Leukimia masuk. Itu healing untuk rumah sakit jiwa, itu aja. Anak saya, khusus tarian Okinawa, iya. Untuk perceraian ya, anggota saya ditinggal suaminya 3-4 tahun tho. Kita uruskan cerai. Biasanya pentas kawin kan. Ini cerai. Karena cerai, dia kan miskin. Kalau miskin, kan bisa kita jadikan apa-apa, bisa kita kontemporerkan. Atau ngawinkan orang miskin. Kalau miskin, kan nggak nuntut. Yang penting, kamu keluar di TV tho. Ini kamu keluar di KR. Itu kan senang. Udah kere, di RCTI udah bahagia. Jadi, bisa kita mainin. Ya, agak jahatlah. Bisa kita mainkan. Saya kan masuk ke apa saja, ke perkawinana, 17-an kita ngarang sendiri. Sama Garin tuh, wow... benderanya plastic. Untuk bahagia kok. Saya cenderung bukan untuk seni lagi 5 tahun terakhir ini. Main untuk Presiden, untuk Menteri. Ngumpul sama musisinya "Lord of The Ring", ketemu Osawa, ketemu Richard Everilane yang popo, Phillip Corner; tapi juga penjual pasar.

G

Aku kemarin nemu pernyataan yang menarik dari salah satu anak Jogja Hip Hop Foundation. Ada namanya Mas Antok. Dia nge-rap dari tahun '96. Aku kelas 6 SD lah. Sekarang aku menemukan mereka fenomena yang seksi. Maksudnya, nge-rap bahasa Jawa itu kan lucu juga. Terus, dia bilang gitu. Karena itu pernyataannya keluar di forum music yang diadain sama anak-anak muda Jogja, mereka bikin namanya "LocStock", Local Stock. Musisi-musisi Jogja. Dia ditanya, gimana kok Hip Hop Foundation bisa sampai setenar sekarang? Diundang main di Singapura, apa lah. Ya, seperti yang tadi Mas Tanto bilang, seksi lah ya nge-rap pakai Bahasa Jawa. Mana mungkin itu muncul di TV. Kalau di luar negeri sih, keren banget.

M

Anak saya paling senang yang cerdas-cerdas tuh rap local itu lho. Yang dia bisa... lucu sekali. Itu kan nggak penting populer tho. Dan, saya nggak butuh populer itu. Itu gila.

G

Iya. "Emang aku suka bermusik aja." Di kehidupan sehari-hari dia tuh punya toko foto kopi dan foto studio di samping Kantor Kelurahan. Ya, tentunya laris dong.

M

Anakku aja bisa bilang, "Ini guyonan ndeso." Artinya, kalau anakku bilang, harus teman-teman yang SMP itu lho, yang cerdas. Ya, berarti anakku kan ngaku dia kelompok cerdas. Anak saya nggak mau nonon TV itu. Dulu kan saya takut dipengaruhi TV. Jadi, saya selalu cuci otak. Ternyata, sebelum saya cuci otak sampai hari ini SMA belum pernah nonton TV lebih dari 5 menit. Bahkan ikut Arswendo pun, karena dia anak saya, jadi di-editting-nya itu banyak dikeluarkan, dia nggak mau nonton di 21. Jelek. Setingkat Arswendo, dia bilang jelek, apalagi yang harian itu. Kecuali Extravaganza waktu itu. Dia agak sedikit terhibur. Dia merasa orangnya bisa sedikit, karyanya bisa produktif, tapi masih ada sesuatu yang enak. Kalau lainnya,...

G

Emang pinter, tapi dipecut. Ya, itu yang si Mas Anto itu...

M

Dia yang rap-rap itu, senang banget. Kapan-kapan nanti ke rumah saya.

G

Nanti thak bawain dokumentasinya lengkap. Aku sambil riset soal itu juga sekarang. Dia pernyataannya itu enteng gitu, "Aku sebenarnya emang suka bermusik. Jadi, ada atau nggak ada Hip Hop Foundation, aku setiap hari bikin lagu. Kalau kamu lihat koleksiku, sekarang ada lagi 10.000 lagu. Tiap hari aku bikin lagu. Itu hobiku. Kebetulan ada si Zuki dari Jogja Hip Hop Foundation juga yang ngajak ya udah kolaborasi sama puisi-puisi."

M

Mau aku. Kalau itu kan, soal... ini kan soal pertemuan ya. Ini kan di Amerika. Ya, ini anaknya Hillton gitu ya. Karena kamu anaknya Hillton, terus kamu jadi maysonaisnya dia. Karena kamu cinta sama cucunya dia, kamu terus tinggal kerja untuk promosi kan, untuk exposure kan.

G

Ini sebenarnya lebih gawat lagi. Aku mulai ngelihat. Maksudnya, salah satu dari mereka ternyata memproduseri. Memproduseri terus, "Ya, udah. Kerja sama aja. Ntar gua maintain ijin deh sama si ini, pakai puisinya ini." Gitu. Jadilah mereka jalan. Tapi gimana caranya

musiknya catchy, bisa enak didengar. Jawabnya, “Ya, gimana ya. Setiap hari kerjaan gua dengerin music, masak bikin music yang nggak enak.” Aku sepenuh hati menulisnya.

M

Persoalannya kita nggak punya duit aja kan. Saya sering menemui di desa. Bahwa banyak orang berbakat, dasar-dasar di ini.

G

Aku pikir, kalau aku bisa nulis buat mereka, setidaknya aku bisa melakukan sesuatu-lah walaupun aku nggak bisa bayarin mereka.

M

Aku juga gitu kok. Ya, nggak sampai semuluk-muluk. Pokoknya, sekampungannya dia sudah saya ajakin naik. Yang kecil aja, udah bisa naik pesawat 6 kali ke Aceh. Lumayan.

G

Itu prinsipnya Jogja Hip Hop Foundation juga kayak gitu, “Ya, udah. Dari pada lu di sini, lu nggak akan pernah masuk industry. Kalau pun bisa, lu akan hidup seperti Iwa K gitu karena siapa juga yang ngerti bahasa Jawa, tapi ya setidaknya gua bisa bikin lu manggung di luar negeri sekali-sekali lah.” Jadi, lucu aja dengarnya. Tapi, itu energy yang nggak ada di seni rupa, menurutku.

M

Lain. Lain.

G

Elitis sekali.

M

Itu lain. Ya, Nassirun sudah dekat si Hok Djien gitu ya. Ya memang tuntutan tahan, harus dialokasikan untuk emas berapa, tanah berapa. Kamu ini baru tahun... ya sudahlah. Kita harus terima. Memang ini untuk kisah yang tempo dulu tho. Memang kayak gini. Gitu lho. Dulu-dulunya memang kayak yang keras gitu kan. Sayang, kita bukan Amerika yang punya Yayasan orang-orang yang kelainan itu.

G

Sekarang jatuhnya kelainan...

M

Itu kan mereka punya. Oh, jelas. Michael Jackson, Che Guevara dijadikan satu itu jelas kan. Penemu facebook, sama petinju, sama pelacur apa, sama Robert De Niro jadikan satu e dalam forum. Kita nggak bisa. Kalau ini, pasti jadilah. Di Amerika... atau dijadikan model ya, atau diambil copy right-nya, kamu bisa naik panggung nggak. Kalau di auditif, wah lucu. Dipinjam tape, nggak bisa kan.

G

Bisa.

M

Apalagi bisa. Itu industry. Renewable kan. Kalau Amerika, gitu. Makanan.

G

Mereka lucu banget.

M

Saya aja wawancara yang antusias dari barat. Dari Wina.

G

Mereka belajar tanpa mikirin besok harus makan apa, soalnya. Aku senang nulis, senang apa, tetap aja harus nyari duit dari yang lain. Kan lu bisa hidup dari nulis.

M

Presentasi. Anakku aja iya. KKN aja, hari terakhir baru menemukan sesuatu yang menarik dari desa itu. Ya sudah. Menariknya 5 hari mau selesai, sudah. Gitu lho. Sekarang orang desa yang sebel disuruh ke sana. Anakku yang di Gunung Kidul menemukan 5 hari yang, wah ini kalau ada istilah mengabdikan, atau membangun kebudayaan, atau mencari nilai bersama, atau yang muluk-muluk pemberdayaan, waktunya sudah in ini. Tapi kan nggak bisa gitu. Kalau di barat, bisa diancam itu, dua tahun lagi saya ke situ. Anak saya nggak mungkin. Tiga tahun lagi saya S2 ke situ. Barat bisa begitu. Ini kadang-kadang dosennya aja, "Jangan terlalu jauh. Kamu ngomong ekonomi kok dan mushola. Nggak bisa." Ekonomi kok dibangkitkan forumnya dari mushola. Ini nggak kebayang. Ini departemen agama, MUI itu lho.

G

Padahal kan, pesantren-pesantren yang musholla yang paling punya. Maksudnya, mereka mendidik masyarakat untuk bisa punya usaha sendiri.

M

Itu sangat mungkin.

G

Itu tempo kemarin. Ah, kalau ngomong system pendidikan di sini sih, aku ketawa doang.

M

Jengkel, marah. Itu sama dengan saya kalau ngelihat ISI. Saya juga ngajar di Paska-Sarjana. Jengkel terus.

G

Aku di UGM aja gitu kok. Jadi, sama aja di mana-mana.

M

Apalagi kalau kita terlanjur lihat di music. Terlanjur tahu perkembangan music yang lalu sama yang sekarang. Yang komunis, 4 juta Laos, perkembangan tata kota.

G

India juga. India punya blue print. Kita nggak punya blue print. Itu besok ganti pemimpin, ganti semua. Ngawur.

M

Wah, njengkelin. Sama-sama miskin, kita belajar dari Cina.

G

Sama-sama miskin dan sama-sama punya masyarakat yang banyak.

M

Sama-sama milyoner ya. Ya, potretnya Indonesia itu milyoner itu. Maaf ya. Para pelukis itu selalu takut. Takutnya ya pas di ranjang, pas pulang kampung. Takut diutangin sama penyair. Ini romantismenya, penyair itu mau utang, teater mau utang, penari mau utang sama. Dulu dia nyari sponsor, dia marah. Pemerintah nggak mau sponsori. Kalau dia sekarang, mlihara anjing sama pagarnya... Nggak masuk ke kepentingan kamu ya.

G

Tadi kalimat pertamanya malah masuk. "Itu ya ada undangan biar ke Gembiraloka aja."

M

Benar. Yang penting, saya nggak punya beban. Di samping saya, entah itu konservatif, tradisional, saya udah nggak melewati. Terus, saya masuk. Tiap ada kesempatan di ruang public, saya rebut. Dengan Budiyono, iya. Saya masuk. Mau Prabowo, mau apa, saya nggak peduli. Kamu ngomong berapa menit, saya bisa berapa menit. Rizal Malarangeng setengah jam. Budiyono setengah jam. Saya bisa 2 jam. Jadi, nggak hanya dengerin, tapi saya masuk dulu. Habis dapat sponsor SBY, ya waktu itu saya melewati teater juga di sana untuk Munir. Gitu lho. Ini sama adiknya Suyoto suruh dukung untuk nyalon adiknya walikota. Ya, masuk aja. Kalau kalah, minimal selama masa kampanye ada peristiwa budaya 7 bulan itu, waktu proses sosialisasi, pengenalan. Bagi saya, itu kesempatan budaya. Kalau nanti kamu jadi maling lagi, nggak urusan saya. Itu urusannya siapa tahu yang mau diajak maling itu.

G

Toh yang diajak untuk pergi juga menikmati kegiatannya kan.

M

Tapi, dalam kasus Jakarta, saya memihak Wardah Hamid. Jadi, Yoto jengkel. Diajak kampanye calon presiden kan saya nggak mau. Ini forumnya di Jakarta. Maaf, dalam hal ini saya memilih Wardah Hamid, gitu lho. Tapi, keluargamu, istrimu, adikmu, dulu aku kenal sejak kecil. Seperti film itu, tidak terlalu jahat ya. Si petugas itu berarti. Yang advokatnya. Terus, dia main cewek. Film ini kan untuk tidak menuduh petugas imigrasi main cewek. Dia kecewa sama istri yang ideal, istri yang intelek. Saya kira, ini potret yang real.

G

Menurutku, justru yang mengecewakan itu justru bagian si anak muda berjilbab itu lho. Cewek berjilbab itu yang dia nulis, "Dia paham perasaan si penyerang bom WTC." Dia menulis tentang itu. Terus, dia ditangkap, dideportasi, atau apa.

M

Itu agak berlebihan.

G

Itu agak berlebihan karena si cewek ini di tulisannya tuh pinter banget. Presentasinya tuh pinter banget, tapi attitude-nya dia tidak memikirkan keluarganya, itu nggak pinter dan itu harusnya nggak ada di lingkungan.

M

Kalau itu, saya di luar opini kamu, aku ngalami langsung. Di rumah saya ada patung setinggi 3m untuk anak saya. Anak saya itu masuk penjara 5 bulan. Saya ngalami hidup. Bukan film, tapi kalau kamu mau bikin film anak saya, itu luar biasa karena Presiden tahu. Kamu buka Google tentang monument anak saya. Anak saya itu nilainya SMP 35,5. Kan SMA 1 33. SMA 1 itu kan favorit. Walaupun saya suka ngejek pendidikan, kan saya pengennya yang favorit. Kan SMA 1 itu banyak anaknya perwira, anaknya orang kaya. Kan orang kaya sama cerdas itu bedanya Cuma sedikit lah. Udah ceweknya cantik-cantik. Kakaknya dia dulu dipenjara gara-gara uang 1000. Ini kisah kongkret. Yang tahu itu Garin, Rendra, sak Indonesia raya. Jadi, saya putus hubungan sama anak saya karena anak saya dipenjara. Kayak ini tadi. Makanya saya bilang, kamu intelek, saya ngalami. Senaif-naifnya Tas Lima, sekongkret saya. Sekarang anak saya muncul lagi. Gejala intelek yang baru ini, sudah mulai ngajak SPI. Saya kasih tahu. Saya traumatic kan. "Jangan. Di Indonesia kamu harus nurut. Ini kampungan. Saya bangga kamu mulai kecewa pada hal-hal ini." Sudah agak kritis kan anak saya yang SMA kelas 1 ini. Reading-nya paling bagus. Listening-nya melebihi saya, melebihi kakaknya yang di UGM. Nonton film bisa ketawa. Tapi, di luar hati-hati. Kayak Tas Lima dan saya

melihat itu tidak berlebihan. Kalau pas ingat. Dan sekarang saya dipisahkan 4 tahun. Dan kamu tahu, kalau ini agak romantic ya, menangis saya hidup yang paling tragis itu anak saya. Nangis saya yang paling dendam. Termasuk kalau kamu ke rumah saya ada patung untuk anak saya. Judulnya "Angin Keadilan Buat Okinawa". Karena anak saya waktu itu...

G

Kasusnya apa itu?

M

Ya, setelah keluar penjara 5 bulan dengan kasus yang sangat menyakitkan hati saya. Pertama, saya keluarga kedokteran mesti ngerti DNA. Embahnya dia dokter. Jadi, omongannya sudah DNA. Tiba-tiba baret ngomongnya air kencing mengandung saja. Uangnya seribu. Tapi, sebelumnya juga ada proses bahwa salah satu gedung 60 milyar yang gagal di Jawa Tengah ketika Mardiyanto berkelahi dengan saya. Itu beritanya memang paling gedhe dalam setahun. Itu berita terbesar tahun 2003, 2004. Terus, berita terbesar, terpanjang, klipungnya. Itu kan saya termasuk tokoh utamanya kalau bagian ngomong. Itu 2005 anak saya sudah dijebak betul. Itu kan cara rendah. Sementara saya kenalannya political scientist, ICW, orang hokum, masak sekasar itu. Anak saya. Kalau anak orang lain, kan lumayan ya. Secinta-cintanya punya kemanusiaan, anak orang lain kalau lari 3 hari nggak papa. Saya juga punya anak asuh. Waktu dia minggat 3 hari, ya nggak papa. Wong Cuma anak asuh. Di keluarga, apa, tapi begitu minggat kan hilang meskipun perempuan. Dulunya sudah pernah minggat 4 tahun di jalanan. Kalau anak kandung, kan harus gitu dengan transaksi. Tidak panggilan kemanusiaan lagi kan, panggilan roh. *Unctouchable*. Wong anak kandung. Sampai hari ini, anak saya jadi di Okinawa. Sekarang di Tokyo. Itu korban politik. Rumah saya dikepung tentara. Tempo bikin lembaran khusus. Anak saya. Di film itu, saya bilang bagus iseng-iseng sms kamu. Kamu kan Cuma korban keisengan saya. Kamu betul-betul penonton seni. Saya ikut bermain. Bayangkan. Iktu jadi pelaku. Anak saya. Jogja ya tahu. Garin di penjara. Rendra di penjara. Belum lagi cerita penjaranya. Kan Hitler kalau penjara Cuma 1 meter. 1 meter nggak bisa berdiri, separuh untuk berak. Kalau makan nasi, nggak habis tikusnya masuk. Namanya sel tikus. Itu kan yang kita baca untuk film-film Yahudi, film Jerman kan. Saya ngalami. Di sebelahnya Gerja Ignasius, sebelahnya Mesjid terbesar di Magelang, penjara. Ngalami betul. Dipecut, sininya merah. Sadis. Melebihi film. Plus, saya punya standard kemanusiaan yang saya lihat di Eropa. Oh, sakitnya kayak apa. Kalau Mbahnya dia, kan musibah. Di keluarga saya, kalau ada musibah gempa bumi di Jogja, anak saya bukan musibah, kejatuhan tembok. Anak saya itu bilang, "Oh ini reognya masih bagus. 6,9 skala richter." Anak saya kan paham. Waktu itu SD kelas 5. Anak saya itu sudah bilang, Tuhan-nya di Indonesia itu kaya. Hanya ada satu, banyak, dan tidak ada. Kalau tidak ada, komunis. Kalau banyak, kan kafir atau apa. Anak saya kan, Tuhan-nya 49, 67, 2 setengah, tata surya sekian. Jadi, dia bisa memainkan Tuhan itu seperti tulisan matematika yang variable. Makanya, di Indonesia yang paling dibenci itu guru agama. Anak saya ada kecerdasan intuit bukan IQ thok. Meskipun nggak ranking, dia bisa ngitung. Dia aman. Akhirnya, ego saya yang kepengen di SMA 1, dikalahkan. Dia sudah punya tidak ketergantungan. Ekstrim memang anak saya. Paling rajin. Kalau yang nomor 2, agak romantic, sosialis, harus baik sama orang. Ya itu kena korban.